

POTRET HEGEMONI NEGARA DALAM KUMPULAN CERPEN CORAT-CORET DI TOILET KARYA EKA KURNIAWAN

Zuhrotul Maratussholihah¹, Ririe Rengganis², Setya Yuwana³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

¹zuhrotul.23012@mhs.unesa.ac.id,²ririerengganis@unesa.ac.id, ³setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait potret hegemoni Negara menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci pada kumpulan cerpen Corat-coret di Toilet karya Eka Kurniawan. Kumpulan cerpen Eka Kurniawan ini merupakan kumpulan cerpen yang didominasi oleh gambaran masa Orde Baru sehingga mengandung banyak representasi kehidupan masyarakat terkait kritik sosial dan hegemoni negara pada masa itu. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu, mendeskripsikan bentuk hegemoni negara dalam kumpulan cerpen Corat-coret di Toilet karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dengan teknik Hermenutika dalam penganalisisan data. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian yang dilakukan, terdapat bentuk hegemoni negara yang lengkap dari teori Antonio Gramsci pada kumpulan cerpen Corat-coret di Toilet yaitu terdiri dari bentuk kebudayaan terkait potret wanita di Indonesia, hegemoni yang dilakukan oleh kelas penguasa kepada kelas subordinat, kepercayaan populer atau *Common Sense* yang terjadi pada kepercayaan pada kedudukan wanita, kaum intelektual yang terdiri dari kaum intelektual tradisional dan organik, serta bentuk negara yang terdiri dari masyarakat sipil dan masyarakat politik.

Kata Kunci: Kumpulan Cerpen Corat-Coret di Toilet; Hegemoni; Antonio Gramsci.

Abstract

This research discusses the portrait of State hegemony using Antonio Gramsci's hegemony theory in the short story collection Corat-coret di Toilet by Eka Kurniawan. Eka Kurniawan's short story collection is a collection of short stories dominated by images of the New Order period, so it contains many representations of people's lives related to social criticism and state hegemony at that time. The purpose of this research is to describe the form of state hegemony in the short story collection Corat-coret di Toilet by Eka Kurniawan. This research uses a qualitative method with a literary sociology approach. Data collection in this research uses Hermeneutics technique in data analysis. Based on the results of data analysis in the research conducted, there is a complete form of state hegemony from Antonio Gramsci's theory in the short story collection Corat-coret di Toilet, which consists of cultural forms related to the portrait of women in Indonesia, hegemony carried out by the ruling class to the subordinate class, popular belief or Common Sense that occurs in belief in the position of women, intellectuals consisting of traditional and organic intellectuals, and the form of the state consisting of civil society and political society.

Keywords: Collection of Short Stories Corat-Coret in Toilet, Hegemony, Antonio Gramsci.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi pemikiran dan perasaan pengarang yang menggambarkan dan mencerminkan kehidupan masyarakat melalui bahasa. Karya sastra juga merupakan suatu penghayatan pengarang terhadap apa yang pernah dirasakan, dilihat, dan dipikirkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (HS & Suprpto, 2018:3). Hasil penghayatan pengarang akan tergambar pada karya-karya sastra yang ditulis dan menjadi wadah pengarang dalam memandang kondisi sosial masyarakat. Hubungan sastra sebagai tiruan dunia sosial merupakan objek kajian dari pendekatan sosiologi sastra (Faruk, 2021:48).

Pendekatan sosiologi sastra dapat diartikan sebagai hubungan sastra dengan interaksi sosial. Salah satu yang menjadi topik pembahasan dalam sosiologi sastra yaitu hegemoni. Menurut Gramsci, hegemoni merupakan bentuk kultural, politik, serta ideologi tertentu pada suatu lingkungan masyarakat dan membangun bentuk kepemimpinan yang tidak memaksa, melainkan melalui konsensus, sehingga memiliki perbedaan dengan dominasi (Faruk, 2021:138). Gramsci memperkenalkan konsep hegemoni dengan nuansa kekesarasan dan kesetujuan (Faruk, 2021:138). Menurut Anggreini et al (2020) suatu hal atau tindakan dapat dikatakan sebagai hegemoni jika kelas penguasa dapat memberikan pengaruh kepada kelas subordinat, tindakan tersebut dianggap sebagai hal yang wajar. Ideologi dan peraturan-peraturan yang telah disepakati menjadi alat untuk menyembunyikan realitas dominasi oleh kelas penguasa (Geleuk, 2020).

Gramsci (dalam Junaidi, 2021:8) menyatakan bahwa terdapat hegemoni memiliki tiga tingkatan yaitu pertama, hegemoni integral atau total yaitu hegemoni yang mencapai konsesusnya dan tidak adanya kontradiksi didalamnya. Kedua, hegemoni *decandent* atau merosot yaitu hegemoni memiliki kemungkinan terjadi konflik dikarenakan terdapat kelompok yang tidak selaras dengan hegemoni yang dilakukan. Adapun yang ketiga, yaitu hegemoni minimum yaitu tingkatan hegemoni yang tidak berjalan dengan baik, karena adanya pertentangan antara penguasa dan masyarakat sipil disebabkan adanya perbedaan kepentingan.

Selain tiga tingkatan hegemoni, terdapat enam konsep dalam teori hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci (Faruk, 2021), diantaranya yaitu (1) kebudayaan yaitu pencapaian kesadaran yang lebih tinggi sebagai suatu organisasi dalam memahami nilai-nilai historis, fungsi kehidupan, serta hak dan kewajibannya., (2) hegemoni yaitu suatu kepemimpinan yang dilakukan oleh kelompok dominasi terhadap kelompok subordinat dan dianggap wajar, (3) ideologi yaitu suatu cara atau kepercayaan tertentu untuk memberikan pengaruh kepada orang lain baik melalui pikiran maupun tindakan (Rachman & Supratno, 2022), (4) kepercayaan populer yaitu suatu hal kolektif dan berdasar pada pengalaman populer yang dianggap wajar, alamiah, dan spontan (Suwandi & Affandy, 2023), (5) kaum intelektual terbagi menjadi dua yaitu kaum intelektual organik kelompok yang bertujuan untuk memberikan pengarahan serta membangkitkan kesadaran seluruh individu yang mendapatkan manipulasi oleh kekuasaan hegemoni dan kaum intelektual tradisional yaitu kelompok yang berkewajiban dalam mempertahankan hegemoni dan

menyebarkan secara terus menerus sesuatu (Rostan et al., 2020), dan (6) negara yang terdiri dari dua pembagian wilayah, yaitu wilayah masyarakat politik yaitu masyarakat yang ada pada ranah pemaksaan dan kekuasaan untuk menunjukkan kepatuhan pada kelas penguasa dan masyarakat sipil yaitu masyarakat yang berada pada wilayah konsensus atau persetujuan dengan melakukan hal-hal yang sesuai dengan kesepakatan (Messakh. et al., 2024).

Kumpulan cerpen berjudul *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan mengandung unsur hegemoni didalamnya yang didominasi oleh kekuasaan dan kritik terhadap pemerintah. Cetakan terbaru kumpulan cerpen ini terbit pada tahun 2023 yang berisi 15 cerpen. Kondisi lingkungan masyarakat yang digambarkan menjadi dua babak sejarah Indonesia, yaitu pada masa pemerintahan Orde Baru dan beberapa cerpen yang membahas permasalahan sosial dan ekonomi yang terjadi pada zaman sekarang ini (Santika et al., 2023). Penciptaan kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* tidak lepas dari pandangan dan gambaran kehidupan yang dialami oleh pengarang. Eka Kurniawan merupakan seorang sastrawan yang banyak menulis karya terkait realisme sosial yang digadang-gadang sebagai penerus sastrawan yang diidolakan yaitu Pramoedya Ananta Toer. Oleh karena itu, pada kumpulan cerpen ini, Eka Kurniawan menggambarkan bentuk kekecewaan dan protes terhadap kondisi pemerintahan Orde Baru dan gerakan reformasi pemerintah yang dianggap gagal. Objek penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan dikarenakan kumpulan cerpen tersebut mengandung banyak representasi kehidupan masyarakat terkait kritik sosial dan bentuk hegemoni negara yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait hegemoni yang dijadikan pandangan dalam penelitian ini. Pertama, menurut Atiqah (2019) bahwa hegemoni merupakan suatu cerminan dari berbagai aspek sosial yang mengarahkan pada bentuk penindasan fisik maupun pikiran. Kedua, menurut Rusliawati & Sari (2023) terdapat beberapa faktor terjadinya hegemoni yaitu, relasi kuasa, budaya, ideologi, dan kaum intelektual. Ketiga, menurut Firmansyah & Indarti (2023) hegemoni ideologi pada masyarakat dilakukan oleh masyarakat yang dominan, terdapat sikap kritis terhadap ideologi yang dilakukan oleh kaum intelektual yang menimbulkan adanya *counter-hegemoni* dan mengakibatkan terjadinya perperangan antara kaum intelektual dan penguasa. Keempat, menurut Pane & Winarti (2022) hegemoni merupakan sebuah kondisi dimana terdapat perbedaan kelas dari berbagai macam kondisi, baik dipemerintah, masyarakat maupun keluarga. Kelima, menurut Safitri et al (2022) hegemoni dalam novel *Laut Bercerita* terbagi menjadi berbagai aspek, yaitu budaya, ideologi, negara, kaum intelektual, dan ekonomi.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya pada rumusan masalah, sumber atau karya sastra yang dikaji, dan fokus penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu belum membahas secara lengkap terkait enam konsep hegemoni Gramsci serta belum adanya penjelasan terkait topik atau hegemoni apa yang menonjol pada analisisnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk hegemoni negara dalam

kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian yang bertujuan memperoleh suatu data yang dilakukan secara mendalam untuk memperoleh suatu makna terkait permasalahan yang sedang diteliti (Sugiyono, 2014). Adapun pendekatan sosiologi sastra digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan data berupa dialog, monolog, dan narasi yang bersumber dari kumpulan cerpen Eka Kurniawan yang berjudul *Corat-coret di Toilet*. Penelitian tentang bentuk hegemoni dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* ini tidak terikat oleh tempat dikarenakan objek penelitian yang berupa novel. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini mulai dari bulan Maret 2024 sampai Mei 2024 yang meliputi pemilihan topik, pengumpulan data, dan penyusunan artikel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu baca-catat. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca keseluruhan kumpulan cerpen Eka Kurniawan ini dan dilanjutkan dengan kegiatan mencatat temuan data-data yang ditemukan terkait enam konsep hegemoni Gramsci serta tingkatan hegemoni yang ditemukan. Setelah melakukan tahap pengumpulan data, dilanjutkan dengan menganalisis data menggunakan teknik hermeneutika. Teks analisis data hermeneutika ini dilakukan dengan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam suatu teks. (Kadirun, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan enam konsep hegemoni Gramsci, diantaranya yaitu hegemoni, ideologi, *common sense* atau kepercayaan populer, kaum inтелеktual, kebudayaan dan negara. Adapun enam konsep hegemoni yang terdapat dalam kumpulan cerpen Eka Kurniawan berjudul *Corat-coret di Toilet* adalah sebagai berikut.

Kebudayaan

Bentuk hegemoni kebudayaan dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* terdapat pada judul cerpen kedua yaitu “Dogeng Sebelum Bercinta”. Adapun kutipan cerpen yang mengandung hegemoni kebudayaan adalah sebagai berikut.

KB/2/1 “Tapi apapun yang terjadi, ia akhirnya jadi istrinya. Ia bukan gadis kuat yang mampu memberontak terhadap kutukan indah si ayah. Ia pun bukan gadis yang keras kepala ketika menghadapi sepupunya yang hampir menangis memohon kepadanya agar mau menjadi istri” (Kurniawan, 2023:14).

Data tersebut menunjukkan bentuk hegemoni kebudayaan yang berkembang di Indonesia, yaitu potret kaum wanita yang lemah dan penurut sehingga tidak mampu melawan dan memberontak keinginan kaum laki-laki.

Hegemoni

Hegemoni merupakan suatu konsesus atau persetujuan antara kelas penguasa dan kelas subordinat sehingga dianggap menjadi suatu hal yang wajar. Hegemoni yang terdapat pada kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* ditemukan pada cerpen “Peter Pan”, “Corat-Coret di Toilet, dan “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam”. Adapun kutipan cerpen yang menggambarkan bentuk Hegemoni adalah sebagai berikut.

HG/1/1 “Tuan Putri berkata kepadanya, di mana-mana rakyat begitu miskin semestara para pejabat hidup mewah”.

“Menurut Tuan Putri, itu semua alasan yang cukup untuk mengumumkan perang gerilya. Tetapi, laki-laki itu keberatan, katanya alasan seperti itu sudah terlalu banyak diketahui orang, tapi nyatanya tak seorang pun menyatakan perang karena itu” (Kurniawan, 2023:3)

Data tersebut terdapat pada kutipan cerpen berjudul “Peter Pan”. Kutipan tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan antara kehidupan para pejabat atau pemerintah dengan kehidupan masyarakat yang miskin. Tuan Putri menganggap bahwa ketimpangan tersebut adalah hal yang tidak wajar dan harus ada perlawanan. Akan tetapi, tokoh laki-laki yang tidak lain adalah Peter Pan menyadarkan Tuan Putri bahwa itu sudah seperti hal biasa, masyarakat juga tidak memperlmasalahkan hal tersebut. Oleh karena itu, dapat terlihat bahwa adanya bentuk hegemoni pemerintah terhadap masyarakatnya dan telah mencapai integralnya.

HG/3/2 "Jangan memprovokasi! Revolusi tak menyelesaikan masalah. Bangsa kita mencintai kedamaian. Mari melakukan perubahan secara bertahap."(Kurniawan, 2023:22)

Bentuk hegemoni yang mencapai integralnya juga terlihat pada kutipan cerpen ketiga berjudul *Corat-coret di Toilet*. Data tersebut menunjukkan bahwa kebijakan yang diciptakan oleh penguasa yaitu negara yang cinta dengan kedamaian dan tidak menyukai adanya pemberontakan ataupun kekerasan telah tertanam pada benak masyarakat dan harus dilakukan. Perubahan kebijakan dan hegemoni pemerintah dapat diubah dengan cara damai tanpa kekerasan. Selain itu, terdapat bentuk hegemoni lain dalam cerpen ketiga yaitu sebagai berikut.

HG/3/3 “Kawan-kawan, tolong jangan corat-coret di dinding toilet. Jagalah kebersihan. Toilet bukan tempat menampung unek-unek. Salurkan saja aspirasi anda ke bapak-bapak dewan”.

“Tulisan pertama berbunyi: “Aku tak percaya bapak-bapak anggota dewan, aku lebih percaya kepada dinding toilet”, Dan seratus tulisan tersisa, juga hanya menulis, aku juga”(Kurniawan, 2023:29)

Data tersebut menunjukkan bentuk hegemoni *decadent* karena hegemoni yang diciptakan oleh penguasa yaitu anggota dewan telah mencapai sasarannya, tetapi terjadinya ketidaklarasan dengan pemikiran penguasa. Sebagian besar mahasiswa tidak mempercayai bahwa anggota dewan merupakan kelompok yang mewakili aspirasi masyarakat. Namun, pada akhirnya mahasiswa tidak menyuarakan ketidakpercayaannya secara langsung karena ketidakberdayaan mahasiswa atas kekuasaan anggota dewan. Hegemoni *decadent* juga terlihat pada cerpen ketujuh berjudul “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam”.

HG/7/4 "Dengar, Ayah" katanya. "Aku sudah besar sekarang. Kenapa tidak boleh juga keluar malam? Aku yah, kadang-kadang ingin mengobrol dengan teman-temanku." (Kurniawan, 2023:58)

Data pada kutipan cerpen ketujuh tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ayah sudah berhasil menciptakan hegemoni pada anaknya yaitu si Cantik. Akan tetapi, si Cantik memiliki pemikiran yang tidak selaras dengan hegemoni yang diciptakan tokoh Ayah. Si Cantik menanyakan alasan ayah dalam memberlakukan peraturan tidak boleh keluar malam sebagai bentuk ketidaksetujuannya. Akan tetapi, si Cantik tidak berani menyuarakan ketidaksetujuannya secara langsung karena ketidakberdayaan pada kekuatan serta kekuasaan Ayah.

Ideologi

Ideologi merupakan suatu keyakinan atau pemikiran suatu kelompok yang dapat memberikan pengaruh kepada kelompok lain. Hegemoni ideologi dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* ditemukan pada cerpen kelima yang berjudul “Rayuan Dusta untuk Marietje” dan cerpen kesepuluh yang berjudul “Kisah Seorang Kawan”. Adapun kutipan cerpen yang menunjukkan adanya hegemoni ideologi adalah sebagai berikut.

ID/5/1 “Kawan-kawanku di benteng, beberapa ada yang nekat mengambil kekasih gadis-gadis pribumi. Huh! Hitam, dekil, bodoh aku sendiri tak berselera” (Kurniawan, 2023:39)

ID/5/2 “Kawan-kawanku sering meledek kegoisanku untuk memiliki kekasih bule, tapi dengan terang kukatakan pada mereka bahwa aku ingin menjaga kemurnian darahku. Darah Eropa dengan keluhuran peradaban, pengetahuan filsafat, dan tetek bengeknya! Dengan alasan seperti itu, kawan-kawanku akhirnya tutup mulut dan beberapa di antara malu sudah berkasih-kasih dengan gadis pribumi. Rasain!” (Kurniawan, 2023:40)

ID/5/3 ”Mukanya sedikit berjerawat, dan dia agak cerewet. Juga sebenarnya tak terlalu cerdas, terbukti tak tahu di mana letak negeri Prancis (kebodohan macam begini hanya bisa disaingi suku barbar Hindia Belanda!)” (Kurniawan, 2023:41)

ID/5/4 “Begitulah cerita penaklukan kami yang gilang gemilang. Penaklukan di atas kebodohan makhluk-makhluk negeri tak bernama ini, kami sendiri yang kemudian memberinya nama Hindia Belanda” (Kurniawan, 2023:47)

Data-data tersebut merupakan kutipan dari cerpen kelima berjudul “Rayuan Dusta untuk Marietje”. Dari keempat kutipan tersebut terlihat adanya bentuk ideologi kolonialisme yang ditunjukkan pada tuturan tokoh Aku. Tokoh Aku merupakan prajurit bayaran dari negara Belanda. Tokoh Aku dan prajurit-prajurit Belanda lainnya memiliki keyakinan dan pandangan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang bodoh dan barbar. Hal tersebut terlihat pada kutipan tiga dan empat. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa wanita Indonesia memiliki perawakan yang hitam, dekil dan juga bodoh, tidak sebanding dengan wanita Eropa yang terlihat pada kutipan pertama. Adapun kutipan kedua menunjukkan bahwa tokoh aku membanggakan negara Eropa dengan semua kemajuan ilmu pengetahuannya dan pastinya akan malu jika memiliki kekasih gadis-gadis Indonesia. Beberapa data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Aku dan tantara-tentara Belanda yang lain menganggap bahwa negara Eropa khususnya Belanda merupakan negara yang lebih baik dan lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan negara Indonesia dan masyarakat Indonesia juga tidak bisa menyangkal hal tersebut. Selain ideologi kolonialisme, ditemukan juga ideologi kapitalisme pada cerpen kesepuluh, yaitu sebagai berikut.

ID/10/5 “Ia..saudagar kaya itu..juga berjualan beras. Melimpah-limpah. Kiosnya yang delapan buah itu penuh dengan beras. Bahkan setahuku, di rumahnya ia bangun pula semacam gudang tempat persediaan beras bisa ditimbun. Para pedagang kecil seperti ayahku, sebelumnya tidak risau benar dengan kedatangannya.”

“Ketentraman pasar kami yang mungil masih terasa sampai suatu ketika, si sudagar kaya mulai menjual beras seharga empat ratus rupiah” (Kurniawan, 2023:89)

ID/10/6 "Kalau ada orang berkata kapitalisme telah menjadi humanis, ia tak kenal kapitalisme dengan sungguh-sungguh."(Kurniawan, 2023:90)

Kedua kutipan pada data tersebut menunjukkan bahwa adanya bentuk hegemoni ideologi kapitalisme yang dilakukan oleh saudagar kaya. Hal tersebut dapat terlihat ketika saudagar kaya mulai mengumpulkan beras dari pedagang-pedagang kecil dan menjualnya kembali dengan harga yang sangat murah, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat untuk berbelanja dikiosnya. Hal tersebut pada awalnya dianggap sebagai hal biasa bagi pedagang-pedagang kecil, tetapi pada akhirnya pedagang kecil mulai mengalami kerugian bahkan kebangkrutan. Adapun pada kutipan data keenam mahasiswa menegaskan bahwa jika terdapat orang yang menganggap kapitalisme merupakan hal yang biasa, maka mereka dipastikan tidak mengenali kapitalisme dengan sungguh-sungguh.

Common Sense atau Kepercayaan Populer

Kepercayaan populer atau *common sense* merupakan kepercayaan terkait konsep, nilai, dan pandangan hidup yang dianggap lumrah, wajar dan sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat. Bentuk kepercayaan populer dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* terdapat pada cerpen berjudul “Peter Pan”, “Rayuan Dusta untuk Marietje”, “Siapa Kirim Aku Bunga?”, “Kandang Babi”, dan “Bibi”. Kutipan cerpen yang menunjukkan kepercayaan populer adalah sebagai berikut.

CS/1/1 “Sebagaimana sering kita baca di novel dan komik, “ katanya, “Penjahat besar yang keji, bengis, kotor, dan bau neraka memang susah dikalahkan dan susah mati.” (Kurniawan, 2023:10)

Data tersebut menunjukkan adanya bentuk *common sense* atau kepercayaan populer yang ditunjukkan oleh tokoh Tuan Putri pada cerpen “Peter Pan”. Kepercayaan tersebut tentang penguasa diktator yang dilambangkan sebagai penjahat besar akan susah untuk dikalahkan semua kebijakannya dan bahkan susah untuk meninggal.

CS/5/2 “Atau aku ambil gadis pribumi sebagai kekasih? Hii aku bergidik ngeri. Kalau dipikir-pikir, mungkin sebenarnya ada gadis-gadis anak petani atau nelayan di pedalaman yang cantik. Memang tak bermata biru, berkulit bule, berambut pirang, dan berhidung mancung, tapi pokoknya cantik. Ah! Tapi yang begitu pasti sudah diambil pejabat buat simpanan” (Kurniawan, 2023:43)

CS/8/3 “Kau laki-laki yang tak sopan. Kalau kau ingin aku jadi istrimu minta izin kepada ayah dan ibuku. Aku tak ingin jadi nyai, apalagi gundik” (Kurniawan, 2023:75)

Data pada kutipan dua dan tiga menunjukkan adanya *common sense* yang dibangun oleh negara-negara kolonial kepada masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa wanita Indonesia memiliki derajat yang rendah dan dapat diperbudak serta dijadikan simpanan baik sebagai Nyai atau bahkan menjadi gundik.

CS/12/4 “Kau kan mahasiswa, sebaiknya membaca satu atau dua menit sebelum tidur” (Kurniawan, 2023:108)

Data tersebut menunjukkan *common sense* atau kepercayaan masyarakat terhadap mahasiswa. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat luas memiliki pemikiran bahwa mahasiswa merupakan sekelompok individu yang harus gemar membaca dan selalu menyempatkan waktu untuk membaca. Hal tersebut tergambar pada tuturan Edi Idiot pada cerpen “Kandang Babi”.

CS/15/5 “Sebelum aku bergegas, Bibi mengapitku dengan kedua paha agar aku tak lari di depan cermin, memberi wajahku dengan pupur tipis. Ia juga mengajariku

mengelaang rambut. “Anak perempuan mestinya cantik,” katanya setiap waktu” (Kurniawan, 2023:141)

Data *common sense* yang terakhir terdapat pada cerpen “Bibi” yang menunjukkan bentuk kepercayaan populer masyarakat Indonesia terkait standar kecantikan seorang wanita. Standar kecantikan tersebut terlihat pada tuturan tokoh Aku, yaitu wanita yang cantik adalah wanita yang memakai bedak dan rambutnya diikat. Hal tersebut terbukti bahwa saat ini perempuan yang cantik selain dari parasnya juga dilihat dari caranya berdandan dan kerapihan dari pakaian atau gaya yang digunakan.

Kaum Intelektual

Kaum intelektual dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* terdiri dari kaum intelektual organik dan tradisional. Adapun cerpen yang menunjukkan adanya kaum intelektual adalah sebagai berikut.

1. Kaum Intelektual Organik

Kaum intelektual organik merupakan kelompok intelektual yang membangun sebuah kesadaran dan homogenitas ketika kelas penguasa tidak dapat membangun persetujuan atau konsensusnya kepada masyarakat. Adapun kutipan cerpen yang menunjukkan adanya peran kaum intelektual organik dalam hegemoni pemerintah adalah sebagai berikut.

IO/1/1 ”Begitulan Peter Pan berjuang, hingga suatu waktu sebagian mahasiswa, buruh, para pedagang, pegawai kantoran, dan bahkan pegawai negeri mulai turun ke jalan secara serempak. Mereka berkumpul bersama dalam satu kesepakatan bahwa sang diktator memang tak layak lagi dipertahankan” (Kurniawan, 2023:7)

Data tersebut terdapat pada cerpen pertama yang berjudul “Peter Pan”. Cerpen tersebut menunjukkan adanya kaum intelektual organik yaitu Peter Pan yang merupakan seorang mahasiswa pencinta buku. Peter Pan berjuang untuk melakukan perlawanan dengan menyebarkan puisi-puisinya yang menyingung pemerintah serta selebaran-selebaran aksi kritiknya. Aksi kritik Peter Pan tersebut mendapatkan respon positif dari masyarakat dan masyarakat mulai melakukan perlawanan secara terang-terangan yang mengakibatkan lengsernya kekuasaan pemimpin yang diktator. Hal tersebut menunjukkan bahwa intelektualitas Peter Pan berperan penting dalam turunnya kekuasaan presiden.

2. Kaum Intelektual Tradisional

Bentuk kaum intelektual tradisional yaitu kelompok yang bertujuan sebagai mediator antara hegemoni yang diciptakan pemerintah kepada pemerintah sehingga hegemoni terus tersebar secara terus menerus. Adapun kutipan yang menunjukkan adanya bentuk kaum intelektual tradisional adalah sebagai berikut.

IT/1/1 “Kami mengangkat penguasa yang baru, tapi ia tak pernah dapat menyentuh kejahatan sang diktator, dan lebih menyedihkan, juga tak mampu mengembalikan Peter Pan kepada kami. Senyum terkutuk itu bahkan masih tercetak di uang kertas” (Kurniawan, 2023:9)

Data tersebut menunjukkan bahwa konsesus penguasa diktator lama dapat diterima oleh penguasa baru, sehingga penyebaran hegemoni tetap berjalan seperti sebelumnya dan penguasa baru juga tidak dapat mengubah kebijakan-kebijakan dari penguasa lama yang telah lengser dari kekuasaannya. Selain itu, kaum intelektual tradisional juga tergambar pada tantara dan guru, yang terlihat pada data berikut.

IT/6/2 “Suara mesinnya yang meraung-raung masih terkalahkan oleh teriakan nyanyian kelompok prajurit itu. Mereka berdendang, berjingkrak-jingkrak, sampai truk kadang oleng dibuatnya. Menyanyikan lagu kemenangan yang mirip nada orang-orang mabuk daripada nada patriotik para pahlawan” (Kurniawan, 2023:50)

IT/10/3 “yah, ayahku seorang tentara,”

“Ayahmu bajingan tentunya?”

“Betullah itu, setelah ia tahu aktivitas politikku di sini, tak lagi ia kirim uang saku untukku.” (Kurniawan, 2023:86)

Data pada kutipan dua dan tiga menunjukkan tentara sebagai kaum intelektual tradisional. Hal tersebut ditunjukkan dari ketidaksetujuan tokoh Ayah yang menjadi seorang tentara terhadap kegiatan aktivis anaknya karena dianggap melawan hegemoni pemerintah. Adapun pada kutipan kedua menunjukkan asumsi masyarakat terhadap seorang tentara yang dianggap sebagai pahlawan dan mempertahankan kekuasaan.

IT/10/4 “Yeah, kalau ayahku, ia seorang guru sekolah dasar”

“Antek pemerintah!”. (Kurniawan, 2023:86)

Data pada kutipan keempat menunjukkan adanya bentuk kaum intelektual yaitu seorang guru yang dianggap sebagai antek pemerintah, atau kelompok yang dapat dijadikan pemerintah sebagai alat penyebaran dan pemertahanan hegemoni di kalangan masyarakat.

Negara

Negara dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* terdiri atas masyarakat politik yang terdapat pada cerpen berjudul “Gerilya Kota” dan masyarakat sipil terdapat pada cerpen pertama yang berjudul “Peter Pan”. Adapun data kutipan cerpen yang menunjukkan masyarakat politik dan sipil adalah sebagai berikut.

NG/1/1 “Tuan penyair, aku membenci puisi-puisimu. Ia begitu menusuk dan melukai hatiku. Hentikanlah membacanya dan terutama menulisnya.” Setelah itu presiden menghilang”. (Kurniawan, 2023:4)

Data tersebut menunjukkan bahwa Peter Pan atau disebut presiden sebagai tuan penyair merupakan masyarakat sipil yang mengalami hegemoni yang dijalankan oleh kelompok penguasa yaitu presiden. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa pemerintah memberikan himbauan kepada Peter Pan untuk menghentikan kegiatan menulisnya karena merugikan pemerintah. Karena himbauan itu dengan terpaksa Peter Pan berhenti untuk memproduksi puisi-puisinya dan masyarakat lainnya tidak memperlakukan hal tersebut.

NG/13/2 “Rangkaian bunga duka cita memenuhi rumah korban. Para aktivis hukum mengunjungi sanak famili seno dan siap menggugat jendral-jenderal polisi atas pembunuhan berdarah dingin ini” (Kurniawan, 2023:130)

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat politik dalam cerpen gerilya kota adalah polisi. Polisi dalam cerpen tersebut dilambangkan dengan ketaatannya dengan pemerintah dalam mempertahankan hegemoninya dengan cara apapun, bahkan sampai dijuluki pembunuh berdarah dingin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terkait potret hegemoni negara dalam kumpulan cerpen karya Eka Kurniawan yang berjudul *Corat-coret di Toilet* menggunakan teori kajian hegemoni Antonio Gramsci dapat ditarik simpulan bahwa bentuk hegemoni dalam kumpulan cerpen karya Eka Kurniawan ini terdiri dari berbagai bentuk. **Pertama**, bentuk kebudayaan terkait potret wanita di Indonesia yang terdiri dari satu data. **Kedua**, bentuk hegemoni terlihat pada hegemoni kelas penguasa pada kelas subordinat, yaitu yang dilakukan pemerintah kepada rakyatnya dan hegemoni seorang ayah kepada anaknya yang terdiri dari empat data. **Ketiga**, bentuk ideologi menunjukkan ideologi kolonialisme bangsa Belanda dan ideologi kapitalisme oleh saudagar kaya kepada pedagang kecil yang terdiri dari enam data.

Selanjutnya, yang **keempat**, bentuk kepercayaan populer atau *Common Sense* yang terjadi pada bangsa Eropa yang menjadikan wanita Indonesia sebagai simpanan baik nyai maupun gundik yang terdiri dari lima data. Kelima yaitu bentuk intelektual organik yaitu seorang mahasiswa yang terdiri dari satu data dan kaum intelektual tradisional yaitu seorang penguasa baru, tentara dan guru yang terdiri dari empat data. Adapun bentuk hegemoni yang terakhir yaitu bentuk negara yang terdiri dari masyarakat sipil dan masyarakat politik yang digambarkan oleh seorang polisi yang masing-masing terdiri dari satu data. Bentuk-bentuk hegemoni yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa hegemoni tersebut dilakukan oleh kelas penguasaan yang didominasi oleh pemerintah atau negara, baik negara penjajah maupun pemerintah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, H., Harahap, M., & Jakaria, N. (2020). Negosiasi Ideologi Puisi “Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana” Karya K.H. A. Mustofa Bisri: Kajian Hegemoni Gramsci (The Ideological Negotiation of The Poet “Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana” Works K.H. A. Mustofa Bisri: Gramsci Hegemony Study). *Kandai*, 16(2).
- Atiqah, A. N. (2019). Bentuk Dan Model Hegemoni Dalam Novel Saga No Gabai Baachan ‘Nenek Hebat Dari Saga’ Karya Yoshichi Shimada. *Jurnal Ayumi*, 6(1), 31–47.
- Faruk. (2021). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, R. A., & Indarti, T. (2023). Internalisasi Counter Hegemoni Dalam Novel Tutur Dedes Doa Dan Kutukan Karya Amalia Yunus (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Bapala*, 10(1), 59–70.
- Geleuk, M. B. (2020). Bentuk-Bentuk Hegemoni Pada Tokoh Periferal Dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 65–78.
- HS, A. P., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. CV.AE Media Grafika.
- Junaidi, M. M. (2021). Hegemoni Kekuasaan Antonio Gramsci dalam Cerpen “Sharahkh Al-Qubur” Karya Kahlil Gibran. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 13(1), 1–25. <https://doi.org/10.21274/lis.2021.13.1.1-25>
- Kadirun. (2023). Analisis Makna Puisi “Imaji” Karya Ishak Ashari Melalui Pendekatan Hermeneutika. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 01–12.
- Kurniawan, E. (2023). *Corat-Coret di Toilet*. Gramedia Pustaka Utama.
- Messakh, A, Jama, K. B., & Reteg, I. N. (2024). Representasi Hegemoni Terhadap Kehidupan Tokoh Utama Dalam Novel “Sapaan Sang Giri” Karya Isna Marifa. *Bianglala Linguistika*, 12(1), 6–13.
- Pane, S. W., & Winarti. (2022). Analisis Hegemoni Novel Sang Keris Karya Panji Sukma. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 160–178.
- Rachman, A. T. V, & Supratno, H. (2022). Perlawanan Kaum Intelektual Terhadap Kekuasaan Dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Aziva: Kajian Hegemoni Gramsci. *Sapala*, 9(2), 56–67.
- Rostan, Juanda, & Faisal. (2020). Kaum Intelektual dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari (Pendekatan Hegemoni Antonio Gramsci). *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 119–126. <http://ojs.unm.ac.id/neologia>
- Rusliawati, E., & Sari, I. P. (2023). Hegemoni Dan Perlawanan: Interpretasi Gramscian Terhadap Novel di Kaki Bukit Cibalak. *Mantra*, 7(2), 60–68.
- Safitri, N., Herlina, E., & Saroni. (2022). Hegemoni Gramsci Dalam Novel Laut Bercecerita Karya Leila S. Chudori: Sebagai Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 556–564.
- Santika, M., Hanum, I. S., & Sari, N. A. (2023). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Corat-Coret Di Toilet Karya Eka Kurniawan (Kajian Sosiologi Sastra). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(1).
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suwandi, & Affandy, A. N. (2023). Dominasi Penguasa Penanganan Covid-19 Dalam Kumpulan Cerpen Wabah: Kajian Hegemoni Gramsci. *Pendistra*, 6(2), 127–144.